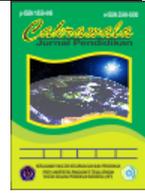




Cakrawala
Jurnal Pendidikan
Volume 17 No 1 (2023)

<http://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
email: cakrawala.upstegal@gmail.com



Analisis Bahasa Lisan pada Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun

¹Rizqa Fina Fauziah, ²Nur Hidayah, ³Pramono

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: risqafauziah86@gmail.com

Info Artikel

Diterima Januari 2023
Disetujui April 2023
Direvisi April 2023
Dipublikasikan Mei 2023
DOI:

Spoken Language Analysis on Speech Delay in Children Aged 6 Years

Abstract

This study discusses the speech delay in children aged 6 years experienced by MR. Researchers used qualitative descriptive research with SSR (Single Subject Research) techniques. Retrieval of data in this study using interview techniques with sources. The purpose of this study was to analyze children's spoken language and the causes of speech delays in children aged 6 years. Based on the results of the analysis, it was found 1) Lipsing, namely when speaking there is a change in letters; 2) Slurring, namely speech that is not clear; 3) Stuttering, namely speaking stuttering and hesitating; 4) Cluttering, namely speaking very quickly and its meaning is difficult to understand. One of the factors causing speech delays is due to environmental factors such as: Lack of stimulation from parents and those closest to them. Speech therapy and introducing new vocabulary every day are options to improve the ability of children who are late to speak. As a result of speech delays in children causes a slowdown in cognitive, social, emotional and physical-motor development, besides that it has an impact on the difficulty of communicating properly, interaction with the environment is very lacking and affects the child's level of insight.

Keywords: Spoken Language, Speech Delay

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang keterlambatan bicara anak usia 6 tahun yang dialami oleh MR. Peneliti memakai riset deskriptif kualitatif dengan teknik SSR (Single Subject Research). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara narasumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bahasa lisan anak dan penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 6 tahun. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 1) Lipsing yaitu pada saat berbicara terjadi perubahan huruf; 2) Slurring, yaitu ucapan yang tidak jelas; 3) Stuttering, yaitu berbicara gagap dan ragu-ragu; 4) Cluttering, yaitu berbicara dengan sangat cepat dan sulit dipahami maksudnya. Salah satu faktor penyebab keterlambatan bicara adalah karena faktor lingkungan seperti: Kurangnya stimulasi dari orang tua dan orang terdekat. Terapi wicara dan mengenalkan kosa kata baru setiap hari merupakan pilihan untuk meningkatkan kemampuan anak yang terlambat berbicara. Akibat dari keterlambatan bicara pada anak menyebabkan perlambatan perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik motorik, selain itu berdampak pada kesulitan berkomunikasi secara tepat, interaksi dengan lingkungan sangat kurang dan mempengaruhi tingkat wawasan anak.

Kata Kunci: Bahasa Lisan, Keterlambatan Bicara

NB)Halaman Judul yang berisi 2 abstract dan identitas harus dalam halaman pertama,

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sejak usia 0 sampai 6 tahun. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, masa ini disebut juga dengan Golden Age atau masa keemasan, dimana pada masa itu anak tumbuh sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai sosial, kognitif, sosial, emosional, fisik motorik, bahasa dan seni harus di perhatikan (Pino et al., 2023). Anak yang berkembang dengan baik dapat diakui sejalan dengan pertumbuhan dan harapan yang optimal. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak (Manipuspika, 2019). Meskipun perkembangan bahasa awal dapat dibagi menjadi keterampilan bahasa tertulis dan lisan, bahasa lisan adalah perubahan sistem simbol fonetik yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak usia dini. Kemampuan berbicara memungkinkan anak usia dini untuk mengidentifikasi dirinya dan lingkungannya (Siregar, 2022).

Hal ini selaras menurut (Kholilullah, Hamdan, 2020) Perkembangan bahasa mencakup segala bentuk komunikasi yang melambangkan pikiran dan perasaan seseorang dalam rangka menyampaikan makna kepada orang lain. Keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Ada perbedaan besar antara pemahaman bicara dan bahasa. Bahasa mencakup semua bentuk komunikasi seperti lisan, tulisan, bahasa isyarat, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Keterampilan bahasa mulai berkembang saat bayi berkomunikasi melalui suara, gerak tubuh dan tangisan, berlatih berbicara dan dapat menirukan kata-kata yang didengar oleh orang tua dan lingkungan (Al-Harbi, 2019).

Perkembangan bahasa anak masih berpusat pada diri sendiri, dan anak memperoleh pengalaman dalam perkembangan bahasa. Pengalaman berasal dari lingkungan. Perkembangan bahasa awal perubahan sistem fonetik yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada masa kanak-kanak awal. Kemampuan berbicara memungkinkan anak usia dini untuk mengidentifikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Perkembangan bahasa lisan anak dimulai dengan sentuhan, diikuti oleh ekspresi satu suku kata, dua suku kata, dan pengembangan kalimat langsung (Sunderajan & Kanhere, 2019). Anak belajar bahasa seperti bahasa lain melalui pembelajaran, peniruan dan pengulangan hasil yang diperoleh, seperti pembelajaran bahasa awal. Anak kemudian menambahkan kata-kata dengan meniru suara yang mereka dengar (Siregar, 2022). Seiring bertumbuhnya usia anak perkembangan bahasa dapat berkembang dengan optimal dan di sertai stimulasi dari orang tua dan orang di sekitarnya, dalam hal ini perkembangan bahasa harus sangat di perhatikan.

Menurut (Kholilullah, Hamdan, 2020) Bahasa merupakan alat komunikasi, dan memungkinkan anak-anak untuk mengkomunikasikan maksud, tujuan, pikiran, dan perasaan mereka kepada orang lain. Menurut Piaget, tahap pra-operasional perkembangan bahasa adalah transisi dari egosentrisme ke interaksi sosial. Anak kecil cenderung egois, yaitu berbicara dengan diri sendiri, tidak berbicara dengan orang lain. Tetapi pada usia 6 atau 7 tahun, anak-anak mulai lebih banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka berbicara satu sama lain dan mengajukan pertanyaan. Anak-anak usia 4-5 tahun memperoleh kosakata dengan mengulangi kata-kata baru dan unik bahkan sebelum artinya dipahami. Dengan mendengarkan satu atau dua percakapan, anak-anak mulai menghubungkan suku kata dengan kata dan

kalimat. Perkembangan bahasa anak-anak bersifat hierarkis, dan ketika satu keterampilan disempurnakan, keterampilan berikutnya mengikuti. Ciri-ciri perkembangan bicara pada anak usia dini 2-6 tahun antara lain: 1) Dapat berbicara dengan baik dalam kalimat dasar, 2) Dapat melakukan 3 perintah verbal sederhana, 3) Sedikit bertanya, 4) Mampu membentuk kalimat, 5) Mengenal polos kalimat. Anak-anak usia 2 hingga 6 tahun dicirikan oleh pertanyaan terus-menerus, perhatian, dan spontan berbicara tentang semua yang mereka lihat, dengar, dan rasakan tentang lingkungan mereka. Anak-anak secara alami mengajukan pertanyaan ketika mereka menemukan sesuatu yang menarik bagi mereka. Anak-anak yang mampu berbicara menunjukkan kedewasaan dan kemauan untuk belajar karena mereka mengekspresikan keinginan, minat dan emosi mereka melalui ucapan dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara verbal kepada orang-orang di sekitar mereka.

Keterlambatan bicara merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang mempengaruhi proses perkembangan anak (Evidence-Based Complementary And Alternative Medicine, 2023). Keterlambatan berbicara merupakan bagian dari hambatan komunikasi, terutama komunikasi verbal. Seorang anak harus mampu berbicara agar dapat menjalin komunikasi dengan lingkungan. Dimulai dengan kemampuan berbicara, anak dapat mendukung perkembangan pengucapan yang sehat, membaca dan menulis, serta pemahaman pengetahuan yang disampaikan (Al-Harbi, 2019).

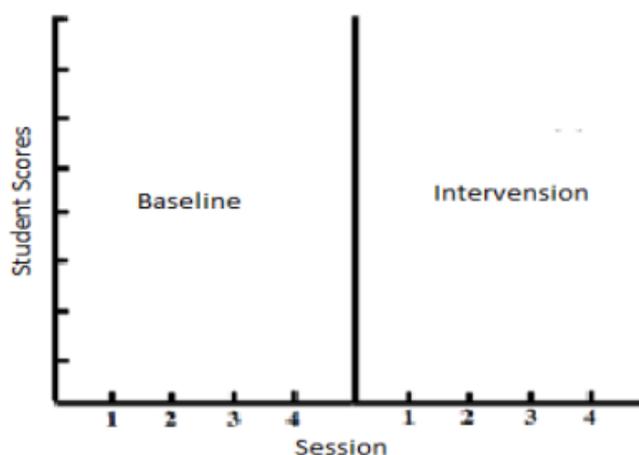
Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena suatu tata bahasa digunakan individu untuk berkomunikasi yang terdiri dari menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Sehingga, orang tua ataupun guru harus menyadari pentingnya perkembangan bahasa anak yang harus dapat berkomunikasi secara baik dengan orang lain dalam menyampaikan maksud, pikiran, dan gagasan. Bukan hanya mengetahui setiap ciri-ciri dan tahapan-tahapannya saja orang tua ataupun guru juga harus mengetahui cara atau metode yang tepat untuk menstimulasi agar perkembangan bahasa anak berjalan sesuai dengan umurnya. Menurut penelitian (Jullien, 2021) Deteksi keterlambatan bahasa dan bicara sangat penting dikarenakan gangguan berbahasa dapat melibatkan bentuk (fonologi, morfologi, sintaksis), isi (semantik), dan fungsi bahasa dalam komunikasi (pragmatik), atau kombinasi apapun. Gangguan bicara mengacu pada kesulitan dalam membentuk kata atau suara tertentu dan/atau kelancaran, yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Wooles et al., 2018). Anak-anak usia sekolah yang mengalami keterlambatan bahasa atau bicara, berisiko lebih tinggi mengalami ketidakmampuan belajar dan membaca, termasuk kesulitan dalam membaca dan menulis (Utami et al., 2014). Anak-anak dengan kondisi seperti itu juga berisiko lebih tinggi mengalami penyesuaian perilaku dan psikososial bertahan hingga dewasa (Shriberg et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi, MR anak berusia 6 tahun mengalami gangguan bicara. MR belum jelas dalam berbicara dalam mengucapkan kalimat, seperti MR mengatakan “ibu mau nangis” kalimat yang benar “ibu jangan menagis” dan jika mengatakan kata “merah” MR menyebutnya “meram”, dan subjek sering mengulang kata yang dia ingat. Begitu pula dengan penyebutan kata lainnya, jadi subjek masih belum jelas dalam menyebutkan kata dan juga dalam merangkai kalimat sederhana. Secara signifikan seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika bicaranya lebih rendah dari biasa untuk seusianya, seperti: Membuat kesalahan dalam berbicara, termasuk dan menghilangkan konsonan. Selain itu, antara usia 4 dan 6 tahun, terjadi keterlambatan bahasa dengan berkurangnya kemampuan membaca, ketidak mampuan mengeja apa yang dibuat, keterampilan bahasa dan ejaan berkurang, dan

pemahaman makna yang terkandung dalam huruf. Masalah perilaku berkembang dan anak menjadi tidak mampu untuk berkomunikasi. Kesulitan mempengaruhi perkembangan lain seperti perkembangan sosial, emosional, kognitif, psikologis, dan akademik anak (Hasanah & Sugito, 2020). Berdasarkan fenomena-fenomena yang di paparkan di atas serta penelitian yang sudah di teliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa lisan pada keterlambatan bicara anak usia 6 tahun.

METODE

Peneliti memakai riset deskriptif kualitatif dengan teknik SSR (*Single Subject Research*) dengan acuan penelitian dari (Istiqomah et al., 2022). Desain subjek tunggal dipilih karena karakteristik penelitian ini dilakukan pada subjek khusus yaitu subjek dengan kategori keterlambatan bicara. Desain *Single Subject Research* yang digunakan adalah desain A-B yang terdiri dari fase baseline dan fase intervensi seperti terlihat pada Gambar 1 (WiDodo et al., 2021).



Gambar 1. Desain Penelitian *Single Subject Research*

Pengukuran desain A-B dilakukan dalam jangka waktu tertentu misalnya mingguan, per hari, per jam, dan perbandingannya tidak dilakukan antar individu melainkan terhadap subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda (Piovani et al., 2014). Pada kondisi A merupakan kondisi baseline, artinya kondisi subjek penelitian tidak diberikan intervensi pembelajaran menggunakan video. Dengan kata lain pembelajaran dilakukan seperti biasa yaitu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan siswa tanpa menggunakan media pembelajaran apapun kemudian dilajukan observasi. Pada penelitian ini fase *baseline* bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam mengenal bilangan asli. Jika subjek sudah dekat secara emosional dengan peneliti, maka tahap penelitian dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap intervensi. Kondisi intervensi atau kondisi B merupakan kondisi subjek yang diberikan intervensi penelitian. Subjek penelitian pada tahap intervensi melalui wawancara.

Penerapan teknik ini berdasarkan pada pemilihan subjek, penelitian ini dipilih oleh peneliti dengan fokus pada satu orang anak melalui observasi dan wawancara. Narasumber adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Puspita et al., 2019). Narasumber merupakan ibu dari MR, sedangkan subjek adalah anak keterlambatan bicara yaitu MR berjenis kelamin laki-laki berusia 6 tahun. Sedangkan tahap berikutnya yang

digunakan adalah teknik pencatatan dan dokumentasi. Terdapat kisi-kisi untuk memperoleh informasi dalam bentuk pertanyaan penuntun. Teknik yang digunakan berupa wawancara secara mendalam dengan narasumber yang memiliki pertanyaan terkait dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MR adalah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang merupakan anak tengah dari tiga bersaudara, MR memiliki seorang kakak laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan berbahasa lisan normal sesuai dengan usianya. MR merupakan anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Dari informan ibu MR, di masa bayi MR seperti anak biasa yakni bisa nangis, namun keanehan muncul pada MR usia 4 bulan dimana MR saat bangun hendak duduk gerakan sangat cepat dan MR juga tidak mengoceh. Keterlambatan bicara tampak jelas ketika MR berusia 3 tahun belum bisa berbicara hanya beberapa kosa kata saja. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan (Daniswara Parahita et al., 2022) bahwa resiko terbesar pada keterlambatan bicara ialah anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Seperti yang telah diketahui bahwa perkembangan bahasa pada anak jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat dibandingkan anak perempuan, hal tersebut karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron dihemisfer kiri, maka dari itu perkembangan anak dalam penguasaan kosa kata dan bahasa cenderung lebih lambat (Moreno, 2015). Prevalensi gangguan bicara yang lebih besar pada anak laki-laki tercatat tidak hanya pada masalah artikulasi “khas”, namun juga pada kegagapan dan apraksia bicara pada masa kanak-kanak. Secara keseluruhan, meskipun perbedaan jenis kelamin yang terdokumentasi dalam prevalensi berbagai kondisi dan gangguan komunikasi, bahasa, dan bicara bervariasi dalam berbagai penelitian (terkadang sebagian besar), data secara konsisten menunjukkan (hampir tanpa pengecualian!) bahwa anak laki-laki memiliki prevalensi yang jauh lebih tinggi terhadap semua kondisi tersebut. mempengaruhi komunikasi, ucapan, dan bahasa (Adani & Cepanec, 2019).

Karakter MR dapat terlihat ketika MR bersosialisasi dengan lingkungan. Tingkah laku MR yang agak aneh karena MR juga memiliki gangguan perilaku. MR sering berbicara sendiri, mengulang-ngulang perkataan yang pernah dia dengar, MR memiliki kecemasan yang tinggi, dan MR juga memiliki kebiasaan yang terpola. Seorang anak menunjukkan kesulitan berbicara selama tahap pembelajaran bahasa, maka kesulitan berbicara pada anak usia dini akan terjadi (Siregar, 2022).

Anak usia pra-sekolah, perkembangan fonologisnya memang belum berkembang dengan sempurna, namun hampir semua yang dikatakan oleh orang lain anak dapat mengerti dan memahami (Lin et al., 2013). Kegiatan berbahasa yang menonjol pada anak-anak prasekolah yang sering dilakukan ialah menggunakan kalimat tanya. Meskipun telah dapat membuat kalimat dengan struktur yang baik, anak-anak sering mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu anak akan suatu proses (Mondal et al., 2016). Pada masa-masa tertentu anak menunjukkan sikap selalu bertanya karena rasa ingin tahu yang besar. Sikap yang selalu ingin bertanya hendaknya mendapat respon yang positif dari orangtua, namun kondisi yang ada seringkali orang tua mengabaikan pertanyaan anak dengan merespon dingin dan tidak menjawab pertanyaan anak (Kliuev et al., 2019). Sikap orang tua yang demikian menyebabkan

anak semakin bingung, menarik diri, malas bertanya atau bahkan anak mencari jawaban ke orang lain. Ketika usia taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Anak sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain (Jeong et al., 2016). Namun terdapat anak yang masih kesulitan dalam membuat kalimat pasif. Baru sekitar 80% dari anak usia tujuh setengah sampai delapan tahun dapat membuat kalimat pasif. Pada anak usia 6 tahun dapat terjadi kerancuan dalam berbicara (Jullien, 2021).

Kerancuan bicara anak terdiri dari empat bentuk yaitu:

Tabel 1. Bentuk Kerancuan Bicara

No	Bentuk	Kata	Kata Rancu	Keterangan
1.	<i>Lipsing</i>	Disitu Harimau Robot Cowok	Dicitu Halimau Kobok Kowok	/s/ menjadi /c/ /r/ menjadi /l/ /r/, /t/ menjadi /k/, /k/ /c/ menjadi /k/
2.	<i>Sluring</i>	Helikopter Matahari	Kopter Tahali	/h/, /e/, /l/, dan /i/ mengalami ketidakjelasan pengucapan Ketidakjelasan pada huruf /m/ dan /a/
3.	<i>Stuttering</i>	Kapal -	Kapa -	/l/ -
4.	<i>Chuttering</i>	Motor balap Bapak polisi	Motoy bayap Bapak cici	/r/ menjadi /y/, /l/ menjadi /y/ Penghilangan huruf /p/ dan /o/, /l/ menjadi /c/, /s/ menjadi /c/

1. *Lipsing*, yaitu ketika berbicara terdapat pergantian huruf. Berdasarkan hasil observasi MR mengalami keterlambatan bicara dan seperti memiliki dunianya sendiri. MR juga memiliki fokus yang pendek, pada saat berbicara MR masih belum jelas seperti menyebutkan kata “merah” menjadi “meram”
2. *Slurring*, yaitu ketidak jelasan dalam berbicara. MR sulit berinteraksi sehingga memerlukan usaha dan cara tertentu untuk berinteraksi kepada MR misal jika ibunya memanggil, MR tidak merespon dan MR hanya fokus pada dunianya sendiri. Pada saat berbicara kata yang di ucapkan MR sulit di mengerti misal “abas tutup” maksudnya “ abas tidak ada di sini”.
3. *Stuttering*, yaitu gagap dan keragu-raguan ketika berbicara. Saat berbicara MR sering mengulang-ulang kata yang di ucapkan dan MR sering berbicara sendiri misal “belimbing” menjadi “ eepeelibi dan “papa” menjadi “papabapa”.
4. *Cluttering*, yaitu Ketika berbicara sangat cepat dan susah untuk dipahami maksudnya. Saat MR di ajak berbicara atau di tanya MR sangat cepat dalam menjawab tetapi jawabanya sulit di mengerti. Misal guru bertanya “ MR sudah minum?, MR menjawab “ enggak”, jawaban yang tidak di mengerti dan MR berbicara sangat cepat, pilihan kata tidak tepat, artikulasi tidak jelas.

Penyebab keterlambatan bicara yang dialami MR adalah faktor dari lingkungan seperti kurangnya rangsangan dari orang tua dan orang terdekat sehingga masa perkembangan bahasa

menyebabkan bahasa anak sangat kurang, tidak diajak berkomunikasi, keinginan anak selalu terpenuhi atau dimanjakan, anak di berikan apa saja yang anak inginkan tanpa meminta kontak mata atau persyaratan bahasa, faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap gangguan keterlambatan bicara, anak laki-laki menunjukkan rasio terbesar, peran orang tua kurang pada peran pola asuh, keadaan psikologis orang tua terutama ibu pada masa kehamilan dan kondisi setelah melahirkan sangat mempengaruhi perkembangan anak, pemberian TV dapat menyebabkan kemampuan sosial anak tumpul. Dampak keterlambatan bicara anak yang mengalami banyak stres dapat mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhannya. Ini dapat memengaruhi kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan kemampuan fisik anak.

Sejalan dengan penelitian (Istiqomah et al., 2022) yang menyebutkan bahwa gangguan keterlambatan berbicara memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga, dan intensitas pemberian stimulus. Sehingga untuk melihat adanya gangguan tersebut yang dapat guru lakukan adalah dengan melalui berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Untuk perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks Gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Gangguan berbicara pada anak dapat dialami anak dengan kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, baik dengan teman-teman setingkat, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya, padahal interaksi sosial mempunyai peran yang sangat penting bagi proses perkembangan diri anak melalui interaksi yang dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan yang diciptakan, sehingga diharapkan dapat mendukung anak agar dapat memotivasi dan mengembangkan diri dengan melakukan kontak sosial (Fan et al., 2021).

Efek yang dapat dirasakan bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara yang kurang ditangani dengan segera dapat berdampak negatif terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak, serta anak mengalami perlakuan seperti di *bully*, dicaci dan dihina sehingga anak dapat mengalami stres yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak (Borajy et al., 2019). Keterlambatan berbicara berkaitan dengan aspek fisik, materi, bahkan kognitif yang berkaitan pada mental, otot atau kemampuan yang menghasilkan suara ataupun bunyi bahasa yang menyebabkan keterlambatan berbicara membutuhkan tambahan gizi agar dapat menunjang tumbuh kembang anak dan juga kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua maupun orang-orang sekitarnya (Adani & Cepanec, 2019).

Peran kedua orang tua bukan saja sebagai penanggungjawab keluarga tetapi juga sebagai pihak yang terlibat aktif dalam mengurus kegiatan anak sangat dibutuhkan dalam pengasuhan. Selain membangun kedekatan yang baik melalui keterlibatan pada kegiatan anak, ternyata peran orang tua penting dalam menstimulasi untuk berbicara. Indikasi positif pada peran orang tua yang terlibat aktif pada pengasuhan terhadap perkembangan kemampuan khususnya kemampuan verbal anak juga telah membawa implikasi bahwa orang tua perlu untuk terus membangun kedekatan dan aktif dalam pengasuhan (Utami et al., 2014).

Berdasarkan faktor penyebab keterlambatan bicara yang dialami MR, dapat diambil alternatif sebagai berikut. Pertama, pemberian stimulasi dari orang tua dan Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya. Ini termasuk keterampilan motorik, kemampuan kognitif, dan kepribadian anak. Kedua, mengurangi pemberian TV kepada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Ketiga, latih anak sejak dini berkomunikasi dengan bahasa

yang baik dan benar. Keempat, jika orang tua kesulitan memberikan terapi mandiri, mereka dapat menyediakan sekolah khusus (terapi) untuk anak dengan keterlambatan bicara. kelima, Mendorong anak-anak untuk berbicara dan mengoreksi ketika anak melakukan kesalahan dalam pengucapan. Keenam, dapat memberikan media pendukung untuk menambah kosakata anak seperti bernyanyi atau media berupa visual dan audio-visual. Ketujuh, jagalah psikologi, ibu hamil, khususnya harus berhati-hati agar tidak berdampak pada janin yang sedang berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan penelitian ini.

1. Muhammaf MRsya adalah seorang anak berusia 6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Hasil penelitian menemukan, ada 4 aspek diantaranya a. Lipsing, yaitu pada saat berbicara terjadi pergantian huruf, b. Slurring, yaitu ucapan yang tidak jelas, c. Stuttering, yaitu gagap, berbicara gagap dan ragu-ragu, d. Cluttering, yaitu ketika berbicara sangat cepat dan sulit dipahami maksudnya.
2. Penyebab keterlambatan bicara yang dialami MR adalah faktor dari lingkungan seperti kurangnya rangsangan dari orang tua dan orang terdekat sehingga masa perkembangan bahasa menyebabkan bahasa anak sangat kurang, tidak diajak berkomunikasi, keinginan anak selalu terpenuhi atau dimanjakan, anak di berikan apa saja yang anak inginkan tanpa meminta kontak mata atau persyaratan bahasa, faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap gangguan keterlambatan bicara, anak laki-laki menunjukkan rasio terbesar, peran orang tua kurang pada peran pola asuh, keadaan psikologis orang tua terutama ibu pada masa kehamilan dan kondisi setelah melahirkan sangat mempengaruhi perkembangan anak, pemberian TV dapat menyebabkan kemampuan sosial anak tumpul.
3. Berdasarkan faktor penyebab keterlambatan bicara yang dialami MR, dapat diambil alternatif sebagai berikut. Pertama, pemberian stimulasi dari orang tua dan Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya. Ini termasuk keterampilan motorik, kemampuan kognitif, dan kepribadian anak. Kedua, mengurangi pemberian TV kepada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Ketiga, latih anak sejak dini berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Keempat, jika orang tua kesulitan memberikan terapi mandiri, mereka dapat menyediakan sekolah khusus (terapi) untuk anak dengan keterlambatan bicara. kelima, Mendorong anak-anak untuk berbicara dan mengoreksi ketika anak melakukan kesalahan dalam pengucapan. Keenam, dapat memberikan media pendukung untuk menambah kosakata anak seperti bernyanyi atau media berupa visual dan audio-visual. Ketujuh, jagalah psikologi, ibu hamil, khususnya harus berhati-hati agar tidak berdampak pada janin yang sedang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, S., & Capanec, M. (2019). Sex differences in early communication development: Behavioral and neurobiological indicators of more vulnerable communication system development in boys. *Croatian Medical Journal*, 60(2), 141–149. <https://doi.org/10.3325/cmj.2019.60.141>
- Al-Harbi, S. S. (2019). Language development and acquisition in early childhood. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 69–73. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.14209>

- Borajy, S., Albkhari, D., Turkistani, H., Altuwairiqi, R., Aboalshamat, K., Altaib, T., & Almeahman, W. (2019). Relationship of electronic device usage with obesity and speech delay in children. *Family Medicine & Primary Care Review*, 21(2), 93–97. <https://doi.org/10.5114/fmpcr.2019.84542>
- Daniswara Parahita, A., Abdullah Harras, K., & Nurhadi, J. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pesona*, 8(1), 88–97.
- Evidence-Based Complementary And Alternative Medicine. (2023). Retracted: Early Family Intervention in Children with Language Delay: The Effect of Language Level and Communication Ability. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2023, 1–1. <https://doi.org/10.1155/2023/9758745>
- Fan, S., Zhang, Y., Qin, J., Song, X., Wang, M., & Ma, J. (2021). Family environmental risk factors for developmental speech delay in children in Northern China. *Scientific Reports*, 11(1), 3924. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83554-w>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Istiqomah, I., Yuliani, R., Ekawati, R., & Widodo, S. A. (2022). Number recognition development with number card: Single subject research. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(3), 1171. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22662>
- Jeong, J.-W., Sundaram, S., Behen, M. E., & Chugani, H. T. (2016). Differentiation of Speech Delay and Global Developmental Delay in Children Using DTI Tractography-Based Connectome. *American Journal of Neuroradiology*, 37(6), 1170–1177. <https://doi.org/10.3174/ajnr.A4662>
- Jullien, S. (2021). Screening for language and speech delay in children under five years. *BMC Pediatrics*, 21(S1), 362. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02817-7>
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni).
- Kliuev, E. A., Sheyko, G. E., Dunayev, M. G., Abramov, S. A., Dvoryaninova, V. V., Balandina, O. V., Karyakin, N. N., & Belova, A. N. (2019). The Role of Functional MRI in Understanding the Origin of Speech Delay in Autism Spectrum Disorders. *Sovremennye Tehnologii v Medicine*, 11(3), 66. <https://doi.org/10.17691/stm2019.11.3.09>
- Lin, P.-I., Kuo, P.-H., Chen, C.-H., Wu, J.-Y., Gau, S. S.-F., Wu, Y.-Y., & Liu, S.-K. (2013). Runs of Homozygosity Associated with Speech Delay in Autism in a Taiwanese Han Population: Evidence for the Recessive Model. *PLoS ONE*, 8(8), e72056. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0072056>
- Manipuspika, Y. S. (2019). Phonological Development of Children With Speech Delay. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.22225/jr.5.1.898.12-22>
- Mondal, N., Bhat, B. V., Plakkal, N., Thulasigam, M., Ajayan, P., & Poorna, D. R. (2016). Prevalence and Risk Factors of Speech and Language Delay in Children Less Than Three Years of Age. *Journal of Comprehensive Pediatrics*, 7(2). <https://doi.org/10.17795/compreped-33173>

- Moreno, M. A. (2015). Speech and Language Delays in Young Children. *JAMA Pediatrics*, 169(8), 796. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.2146>
- Pino, M. C., Giancola, M., & D'Amico, S. (2023). The Association between Music and Language in Children: A State-of-the-Art Review. *Children*, 10(5), 801. <https://doi.org/10.3390/children10050801>
- Piovani, G., Savio, G., Traversa, M., Pilotta, A., De Petro, G., Barlati, S., & Magri, C. (2014). De novo 1Mb interstitial deletion of 8p22 in a patient with slight mental retardation and speech delay. *Molecular Cytogenetics*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.1186/1755-8166-7-25>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.
- Shriberg, L. D., Kwiatkowski, J., & Mabie, H. L. (2019). Estimates of the prevalence of motor speech disorders in children with idiopathic speech delay. *Clinical Linguistics & Phonetics*, 33(8), 679–706. <https://doi.org/10.1080/02699206.2019.1595731>
- Siregar. (2022). *Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 6 Tahun Erdianita Program studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negri Yogyakarta 2022*. 8.5.2017.
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_162_19
- Utami, K. H., Hillmer, A. M., Aksoy, I., Chew, E. G. Y., Teo, A. S. M., Zhang, Z., Lee, C. W. H., Chen, P. J., Seng, C. C., Ariyaratne, P. N., Rouam, S. L., Soo, L. S., Yousoof, S., Prokudin, I., Peters, G., Collins, F., Wilson, M., Kakakios, A., Haddad, G., ... Cacheux, V. (2014). Detection of Chromosomal Breakpoints in Patients with Developmental Delay and Speech Disorders. *PLoS ONE*, 9(3), e90852. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0090852>
- WiDodo, S. A., Prihatiningsih, A., & Taufiq, I. (2021). Single subject research: Use of interactive video in children with developmental disabilities with dyscalculia to introduce natural numbers. *Participatory Educational Research*, 8(2), 94–108. <https://doi.org/10.17275/per.21.31.8.2>
- Wooles, N., Swann, J., & Hoskison, E. (2018). Speech and language delay in children: A case to learn from. *British Journal of General Practice*, 68(666), 47–48. <https://doi.org/10.3399/bjgp17X694373>